

## PENGETAHUAN REMAJA DALAM PENGGUNAAN INTERNET TENTANG INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI DI SMAN 4 BATAM

Netty Herawaty Purba<sup>1</sup>, Indah Dwi Puspita<sup>2</sup>, Sherly Mutiara<sup>3</sup>, Harindra<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Awal Bros, Indonesia

<sup>2,3</sup> Program Studi Diploma Kebidanan, Universitas Awal Bros, Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Diploma Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Aug 9, 2022

Revised Sep 13, 2022

Accepted Sep 23, 2022

#### Keywords:

Youth Knowledge

Internet Usage

Reproduction Health

### ABSTRACT

Knowledge will always develop because humans have the ability to think and have a high curiosity. 98% of children and adolescents know about the internet and 79.5% of them are internet users. Reproductive health problems that often occur in adolescents are unwanted pregnancies, which often lead to unsafe abortions and their complications, pregnancy and childbirth at a young age. Increase the risk of maternal morbidity and mortality, STI's including HIV/AIDS. This study's goal was to assess SMA N 4 Batam's level of familiarity with using the Internet to look up information on reproductive health. Design of research is descriptive quantitative. The sampling technique used is cluster random sampling, that is high school teenagers who have smartphones as many as 92 people. The measurement technique is by asking 25 questions about knowledge. The results of the study, it is known that most of the adolescents knowledge about reproductive health is good, namely 39 respondents (42.4%) and for internet access, which is >5 times/day with 47 respondents (51.1%). For this reason, it is still very important to educate teenagers about reproductive health to know more about reproductive health and also to use the internet better.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Netty Herawaty Purba,  
Program Studi Sarjana Kebidanan,  
Universitas Awal Bros,

Jl. Abulyatama Kel. Belian, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau.

Email: nettyoerba21@gmail.com

### 1. INTRODUCTION

Pengetahuan didefinisikan sebagai kesadaran akan fakta atau sebagai keterampilan praktis, dan juga dapat merujuk pada keakraban dengan objek atau situasi. Pengetahuan dapat diproduksi dengan berbagai cara. Sumber yang paling penting adalah persepsi, yang mengacu pada penggunaan panca indera. Banyak ahli teori juga memasukkan introspeksi sebagai sumber pengetahuan, bukan dari objek fisik eksternal, tetapi dari kondisi mental seseorang [1].

Internet digunakan di setiap kalangan masyarakat karena mencakup perkembangan juga yang membentengi mode baru kerjasama sosial. Selain itu, penerimaan yang lebih luas untuk berbagai kesempatan belajar formal dan informal ditawarkan oleh internet telah membuatnya dikenal sebagai "jalan raya super"

yang menghubungkan individu, informasi, dan komputer. Dengan demikian, ini termasuk sarana komunikasi lain yang menawarkan masuknya banyak informasi melalui cakupan dimensi yang luas. Sesuai laporan yang sedang berlangsung, saat ini ada 4,83 miliar pengguna internet di seluruh dunia, naik dari 4,13 miliar pada tahun sebelumnya. Akses yang lebih nyaman ke komputer, peningkatan teknologi di seluruh dunia, dan perluasan pemanfaatan teknologi ponsel cerdas telah memberi individu kemampuan untuk memanfaatkan internet dengan lebih nyaman [2].

Studi yang lain dengan topik dampak seks pada penggunaan internet hasil menunjukkan makna yang berbeda. Ditemukan bahwa pengguna internet lebih banyak pekerja laki-laki di dibandingkan dengan perempuan, hasil menyatakan bahwa yang lebih mendominasi laki-laki dibandingkan perempuan, dan studi ini juga merangkum tentang waktu paling sering dalam mengakses internet dimana didapatkan bahwa pengguna pria merupakan pengguna internet lebih sering dibandingkan perempuan. Laki-laki ditemukan lebih mudah terkoneksi kuat dan komprehensif dengan internet. Penelitian menemukan bahwa dampak dari penggunaan internet ditemukan dimana pengguna internet pada perempuan lebih cemas dan percaya diri daripada pengguna pria terkait dengan penggunaan komputer dan internet [3].

Berdasarkan tingkat umur terkait dengan penggunaan internet hasil penelitian menemukan bahwa kelompok orangtua merupakan pengguna internet yang lebih jarang dibandingkan anak-anak bahkan remaja. Seperti yang ditunjukkan, individu yang lebih tua lebih menolak terkait kemajuan internet dan teknologi. Kesenjangan umur terjadi dimana semakin tua seseorang, maka semakin kecil kemungkinan individu tersebut untuk memanfaatkan internet. Studi sebelumnya telah menemukan bahwa karyawan yang lebih muda pada umumnya akan terhubung lebih dekat dengan praktik penggunaan internet, juga menemukan bahwa umur dalam menggunakan internet merupakan indikator penting penggunaan internet. Hasil menunjukkan bahwa lebih banyak akademisi muda yang menggunakan internet dibandingkan dengan akademisi senior [4].

Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) kelompok umur penggunaan internet pada 2019 umur dengan <15 tahun sebesar 31.23%, 15-24 tahun dengan 83.58%, 25-64 tahun 46.83%, dan kelompok umur 65+ tahun 5.32% sementara itu tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7% dari total penduduk pada awal 2022. Tercatat, total penduduk Indonesia berjumlah 277,7 juta orang pada Januari 2022. Di era digital internet saat ini sangat membantu masyarakat dalam mengakses informasi, baik untuk kepentingan edukasi, kesehatan reproduksi, bisnis, maupun hiburan. Berdasarkan data diatas pengguna internet terbanyak di Indonesia berkisar antara usia 15-24 tahun [5].

Data BPS tahun 2020, jumlah remaja di Indonesia dengan kategori remaja awal yakni umur 10-14 tahun berjumlah 23.057 jiwa, kelompok remaja tengah umur 15-19 tahun berjumlah 22.294 jiwa, dan kelompok remaja akhir umur 20-24 tahun berjumlah 21.917 jiwa, sementara untuk jumlah total kelompok remaja berdasarkan jenis kelamin tahun 2020 untuk remaja laki-laki dan perempuan berjumlah 247.043 jiwa [6].

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menemukan bahwa 98% dari anak-anak dan remaja tahu tentang internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Internet tidak hanya untuk berkomunikasi akan tetapi juga dapat membantu mencari referensi dan informasi dari belahan dunia manapun. Remaja yang mengerti tentang program kesehatan reproduksi hanya 10%. Sedangkan remaja yang datang untuk mengakses informasi ke Pusat Kesehatan Masyarakat Remaja dan lembaga lainnya hanya 5%. Informasi tentang kesehatan reproduksi di internet masih belum mencukupi dan bercampur banyak informasi yang tidak tepat. Remaja lebih nyaman berkomunikasi dengan teman sebaya dan mencari informasi tentang kesehatan reproduksi di internet [7].

Rata-rata durasi penggunaan internet orang Indonesia menurut Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) yakni selama 6 (enam) jam per hari dan 76,67% orang Indonesia mengakses internet 3 kali dalam 1 jam perhari. Menurut penelitian *University of Oxford* yang dikutip dalam Yohana 2018 mengenai durasi ideal untuk melakukan aktivitas online dalam sehari adalah 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit. Jika di atas 4 jam 17 menit, didapatkan hasil bahwa dampak negatif terkait lama waktunya penggunaan gadget dianggap mampu mengganggu kinerja otak. Fakta di lapangan membuktikan, setiap satu orang siswa minimal mempunyai lebih dari dua aplikasi media sosial di berbagai gadget yang dimiliki, mereka mengaku dapat menghabiskan waktu berjam-jam dan seringkali menggunakan fasilitas media sosial hingga larut malam [8]. Lama penggunaan bervariasi tergantung kebutuhan dan kecanduan. Para pengguna smartphone rata-rata menggunakan perangkatnya lebih dari dua jam per hari. Selama waktu tersebut, mereka cenderung menggunakan perangkatnya sehari-hari untuk internet (24 menit 49 detik), sosial media (17 menit 29 detik), musik (15 menit 38 detik) dan bermain *games* (14 menit 26 detik) [9].

Kurangnya kontrol terhadap konsumsi internet seseorang dapat menyebabkan penurunan fisik dan psikologis kesejahteraan, dengan gejala terkait seperti kesusahan, kemarahan, kehilangan kontrol, penarikan sosial, keluarga konflik dan lainnya mendorong orang ke arah isolasi. Populasi dengan psikiatri komorbid gejalanya berisiko lebih besar menderita kecanduan internet, sementara masalah budaya atau penggunaan

untuk tujuan media dapat secara signifikan berkontribusi pada pengalaman dan tingkat keparahan kecanduan internet [10].

Terlalu banyak informasi yang di dapatkan akan mempersulit pemahaman sehingga memengaruhi kepada pengambilan keputusan. Perolehan informasi yang berlebihan akan mengakibatkan kewalahan, penurunan intelektual atau kecerdasan dan penurunan kepuasan hasil kerja. Riset menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penggunaan perkembangan kognitif anak dengan lama waktu penggunaan internet. Dimana komponen yang termasuk didalamnya terkait dengan pengembangan keterampilan memori, perhatian/fokus, kemampuan untuk penalaran kritis, bahasa, membaca dan konsentrasi belajar [11].

Penggunaan internet yang ekstensif berkorelasi dengan kesepian dan isolasi sosial. Sosialisasi hubungan sosial yang biasanya intim bisa menjadi kaku bahkan tidak ada lagi hubungan dikarenakan penggunaan internet, juga terkait dari penggunaan akses pornografi online. Perilaku *online* yang berbahaya, seperti *cyber-buying*, *cyber-stalking* dan predasi online, mempengaruhi persentase yang signifikan dari pengguna internet. Banyak komunitas *offline* menderita migrasi sebagian dari aktivitas manusia seperti belanja, perdagangan, bersosialisasi, kegiatan rekreasi atau interaksi profesional pada internet. Komunitas *online* terkadang memperluas dan menambah nilai ke komunitas *offline*, sedangkan di lain waktu mereka menggantikan mereka. Dalam beberapa kasus, mereka adalah pengganti yang tidak memadai karena mereka tidak memiliki beberapa dari kualitas paling berharga dari komunitas *offline*. Akibatnya, komunitas online dapat mengalami komunikasi yang buruk, ketidaksopanan dan kurangnya kepercayaan dan komitmen [12].

Studi sebelumnya melaporkan bahwa remaja berkonsultasi dengan Internet untuk kebutuhan informasi reproduksi mereka. Di Nigeria, temuan studi oleh Ladipo dan Adedungtan (2012) mengungkapkan bahwa remaja lebih banyak menggunakan sumber daya media elektronik daripada sumber media lain seperti sumber media cetak atau lisan; itu juga membentuk hubungan yang signifikan antara akses remaja ke sumber daya media dan sikap mereka terhadap praktik kesehatan seksual dan reproduksi [13].

Sosialisasi seksual merupakan bagian dari perkembangan remaja, dan munculnya minat seksual dan aktivitas normatif selama periode ini. Tetapi seks dapat melibatkan risiko yang signifikan. Aktivitas seksual remaja awal tetap menjadi masalah yang berulang dengan hasil psikososial dan kesehatan yang negatif. Usia saat perilaku seksual pertama kali atau pun berulang. Tingginya tingkat kehamilan remaja dan infeksi menular seksual menunjukkan bahwa banyak remaja memulai hubungan seksual sebelum mereka siap untuk bertanggung [14].

Menurut data Statistik Sektor Kota Batam tahun 2020 jumlah murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Kecamatan Kota Batam 2019, jumlah murid terbanyak di Kecamatan Batam Kota berjumlah 4.771 siswa, kecamatan Nongsa berjumlah 4.675 siswa dan Kecamatan Sekupang berjumlah 2.938 siswa untuk sekolah Negeri dan Swasta [15].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 4 Batam yang memiliki 1.435 siswa-siswi, Kelas X sebanyak 505 Siswa yang terdiri dari laki-laki 243 dan perempuan sebanyak 262 orang. Kelas XI sebanyak 522 terdiri dari laki-laki 252 dan perempuan 270, memiliki 6 kelas IPA dan 6 kelas IPS rata-rata kelas untuk IPA 37 orang dan IPS 50 orang, dan sebagian siswa belum mengetahui tentang informasi kesehatan reproduksi para siswa menggunakan internet untuk mengakses sosial media saja.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan memanfaatkan penggunaan internet untuk informasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 4 Batam. Karena dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku seksual kedepannya.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Dengan membagikan Kuesioner dan di tabulasikan untuk mendapatkan hasil. Populasi yang digunakan seluruh siswa/i yang tercatat aktif di SMAN 4 Batam kelas X-XI total populasi 1.027 siswa, yang menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* menggunakan *margin error* 10% dan di dapatkan hasil 92 responden dengan ketentuan remaja yang aktif menggunakan internet dan handphone, adapun yang menjadi kriteria eksklusi yaitu remaja yang tidak menggunakan handphone.

## 3. RESULTS AND ANALYSIS

### 3.1 Hasil

Setelah dilakukan penelitian terhadap 92 responden di SMAN 4 Batam mengenai “Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Penggunaan Internet Dalam Pencarian Informasi Kesehatan Reproduksi” maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

### a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Penggunaan Internet Dalam Pencarian Informasi Kesehatan Reproduksi Di SMAN 4 Batam

No	Karakteristik Remaja	n	%
1	Umur		
	a. 15 tahun	4	4.3
	b. 16 tahun	38	41.3
	c. 17 tahun	39	42.4
	d. 18 tahun	11	12.0
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	34	37
	b. Perempuan	58	63
3.	Peminatan jurusan		
	a. IPA	54	58.7
	b. IPS	38	41.3

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 92 Responden, mayoritas yang menjadi responden adalah Perempuan sebanyak 58 Responden (63,0%), Usia 17 tahun sebanyak 39 responden (42,4%), Jurusan IPA sebanyak 54 Responden (58,7%).

### b. Pengetahuan Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Penggunaan Internet Dalam Pencarian Informasi Kesehatan Reproduksi di SMA N 4 Batam

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang	17	18.5
Cukup	36	39.1
Baik	39	42.4
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat di lihat bahwa 92 responden, mayoritas yang memiliki pengetahuan dengan Kategori "Baik" tentang kesehatan reproduksi sebanyak 39 responden (42,4%).

### c. Penggunaan Internet Responden

Tabel 3. Distribusi Akses Internet Dalam 1 Hari Terhadap Pencarian Informasi Kesehatan Reproduksi di SMAN 4 Batam

Akses Internet Dalam 1 Hari	n	%
Tidak ada akses/ hari	6	6.5
2-5 kali / hari	39	42.3
>5 kali / hari	47	51.1
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat di lihat bahwa 92 responden, mayoritas yang mengakses internet dalam 1 hari mayoritas mengakses internet lebih dari 5 kali/hari yaitu sebanyak 47 responden (51,1%).

## 3.2 Pembahasan

### Karakteristik Responden

Dilihat dari segi umur, sebagian besar dari responden pada penelitian ini adalah yang berusia 17 tahun yaitu 39 orang (42,4%). Menurut teori saat mulai menginjak usia 17 tahun, anak-anak akan mulai memiliki pengetahuan yang berasal dari lingkungannya. Berbagai informasi tersebut akan mulai membentuk suatu pola pikir yang ideal menurut mereka, yang mulai lebih dapat mempertahankan hubungan yang stabil, hal ini dapat dilakukan mereka baik pada hubungan kepada teman hingga lawan jenis dan juga anak usia 17 tahun cenderung akan mulai menganggap bahwa dirinya dapat diandalkan menjadi seseorang yang dewasa [16].

Hal ini sejalan dengan penelitian Bernita Silalahi tentang "Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Bahaya Seks Bebas Di Asrama Imelda Medan" yang menyatakan bahwa usia sangat erat hubungannya dengan tingkat pengetahuan seseorang karena semakin bertambahnya umur maka akan semakin banyak pula pengalaman yang didapatnya. Berdasarkan penelitian tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya seks bebas usia mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 22 responden (3,8%) pada usia 17 tahun [17].

Pada tahun 2013 orang berusia 24 tahun ke bawah menyumbang 42,4% dari populasi dunia tetapi 45% dari pengguna internet. 45% pengguna internet dunia berusia di bawah 25 tahun, dan 30% remaja dunia

telah aktif online setidaknya selama lima tahun. Kaum muda di seluruh dunia adalah pengguna TIK yang paling aktif. TIK telah memainkan peran sentral dalam kebangkitan kaum muda menjadi terkenal di skala global. Ini telah membantu mereka untuk memobilisasi dan berkolaborasi, dan itu telah memberi mereka suara yang sebelumnya tidak mereka miliki. Di seluruh dunia, kaum muda hampir dua kali lebih banyak berjejaring daripada populasi global secara keseluruhan. Di sebagian besar negara paling tidak berkembang di dunia, kaum muda hampir tiga kali lebih mungkin menggunakan Internet daripada populasi umum [18].

Dengan akses internet yang lebih besar, anak-anak dapat memperluas wawasan mereka, mengumpulkan informasi dan memperluas hubungan. Dengan sosial interaksi yang lebih, baik *online* maupun *offline*, mereka membangun pengalaman mereka dan keterampilan. Penelitian kami menunjukkan bahwa anak yang bersosialisasi lebih aktif di internet lebih baik dalam mengelola privasi online mereka, yang membantu untuk menjaga mereka tetap aman. Anak-anak dan dewasa muda telah menggunakan Internet dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka, dan oleh karena itu, menggunakan Internet dengan cara yang berbeda dari orang dewasa yang lebih tua. Sementara orang dewasa yang lebih tua cenderung menggunakan Internet untuk memeriksa berita, olahraga, cuaca, atau produk penelitian dan layanan, anak-anak dan dewasa muda lebih cenderung menggunakan Internet untuk menyelesaikan tugas sekolah atau bermain game. Dan sementara persentase yang sangat tinggi dari semua kelompok umur orang dewasa dan anak-anak sama menggunakan e-mail dan mereka melakukannya pada tingkat yang jauh lebih tinggi [19].

Semakin tinggi umur seseorang semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Hal ini juga dijelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat umur, semakin cukup umur maka akan semakin matang cara berfikir dan bekerja seseorang. Pemikiran yang matang akan mengajarkan seseorang untuk melakukan proses berfikir dan berperilaku dalam kehidupan seseorang [20].

Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan dengan jumlah sebanyak 58 Responden (63,0%). Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dapat dicapai oleh orang tersebut. Perbedaan kecerdasan pada laki-laki dan perempuan sering dikaitkan dengan adanya perbedaan fisiologi otak, meskipun tidak serta merta berkaitan langsung dengan perbedaan kecerdasan, perbedaan jenis kelamin dalam pencapaian skolastik menemukan bahwa perempuan mengungguli laki-laki mulai dari tingkat pendidikan SD, SMP, SMA hingga tingkat perguruan tinggi (Anwar et al. 2019).

Hal ini berbanding terbalik dengan data dari belahan dunia, dilaporkan bahwa jumlah pengguna Internet pria lebih tinggi dibandingkan dengan pengguna Internet wanita. Kesenjangan kecil di negara maju dan besar di negara berkembang. Antara tahun 2013 dan 2019, kesenjangan gender tercatat sekitar nol di Amerika dan menyusut di PBB dan Eropa. Sementara itu, di negara-negara Arab, Asia dan Pasifik, dan Afrika, kesenjangan jenis kelamin telah berkembang (*International Telecommunication Union*, 2019).

Pria akses internet *online* dalam jumlah yang lebih besar daripada wanita untuk berbagai kegiatan lain yang luas tetapi tersebar seperti periksa cuaca, dapatkan berita, dapatkan informasi lakukan sendiri, periksa informasi olahraga, dapatkan informasi politik, dapatkan informasi keuangan, lakukan penelitian terkait pekerjaan. Perempuan mengungguli laki-laki untuk sejumlah kecil kegiatan, termasuk bidang kesehatan dan kedokteran dan agama [23].

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Siti Farida (2021) Tentang “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Masa Pandemi Covid-19 Smk Bit Bina Aulia Bojong Kulur Periode Februari 2021” yang menyatakan bahwa Jenis kelamin perempuan lebih banyak yang menjadi responden. Hal ini memungkinkan bahwa perempuan dapat memproses dan menanggapi informasi yang lebih cepat, sehingga perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada laki-laki. Untuk jurusan mayoritas jurusan IPA menjadi responden sebanyak 54 (58,7%), siswa pada jurusan IPA mendapatkan materi biologi mengenai kesehatan reproduksi manusia yang mencakup tentang proses pembentukan sperma dan sel telur, proses ovulasi, menstruasi, dan HIV/AIDS, sedangkan jurusan IPS kurang mendapatkan materi tersebut jadi siswa-siswi jurusan IPS acuh tak acuh dalam melakukan penelitian. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada masing – masing kelompok tersebut [24].

### Pengetahuan Responden

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi responden yang paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi kategori “baik” sebesar 42,4% sebanyak 39 responden. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Pengetahuan seseorang akan meningkat bila mendapat informasi yang jelas, bertanggung jawab dan terarah. Tingkat pengetahuan tinggi adalah pengetahuan yang baik atau benar, responden mengerti akan pengetahuan yang didapat dan menginterpretasikan dalam hal yang baik atau positif [25].

Kurangnya pengetahuan yang memadai dan kebingungan tentang perkembangan fisik dan / atau seksual mereka sendiri (yaitu, perubahan dalam pertumbuhan) dapat membuat mereka mengalami depresi,

kecemasan, gangguan perilaku, dan melukai diri sendiri. Kesalahpahaman, tabu dan mitos tentang seks, seksualitas, reproduksi, dan kontrasepsi juga menghalangi mereka untuk memperoleh pengetahuan yang benar [26].

Pengetahuan remaja dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik dari lingkungan sekolah atau yang lainnya. memberikan penjelasan bahwa pengetahuan seseorang terbentuk karena hasil interaksi dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah dapat memberikan efek peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui pendidikan kesehatan, penyuluhan, pengalaman, membaca materi tentang kesehatan reproduksi melalui media cetak seperti majalah, leaflet, buku tentang kesehatan atau media elektronik dan pendidikan baik di sekolah maupun di dalam keluarga [27].

Penelitian sejenis juga diungkapkan dengan pengetahuan remaja putri banyak yang berpengetahuan baik setelah diberikan intervensi penyuluhan, informasi dan juga video edukasi pengetahuan remaja semakin meningkat, tak lepas juga dari peran guru dan orang tua dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja agar remaja tersebut memiliki pengetahuan yang lebih baik lagi (Purba, 2021).

Seiring bertambahnya usia remaja dan menyelesaikan tahun akademik lebih banyak, remaja lebih terpapar pada sumber pengetahuan tentang perubahan pubertas dan mengalami perubahan pubertas tersebut sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi tentang pubertas dengan bertambahnya usia dan tahun sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang pubertas daripada laki-laki. Poin ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan di negara Bangladesh dan penelitian tersebut mengamati bahwa remaja laki-laki memiliki pengetahuan yang buruk tentang perubahan pubertas dibandingkan remaja perempuan [29].

Agama memainkan peran penting dalam pengetahuan tentang perubahan pubertas. Siswa Muslim memiliki pengetahuan perubahan pubertas yang lebih rendah dibandingkan siswa agama lain. Perbedaan antara agama yang berbeda ini mungkin disebabkan oleh perbedaan pandangan terhadap seksualitas manusia di antara agama yang berbeda. Dalam konteks sosial-ekonomi di negara-negara Asia Selatan, diskusi tentang seksualitas manusia sering dianggap tabu dan konteks sosial-keagamaan menahan orang dewasa untuk berdiskusi dengan remaja [30].

Perhatian guru memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan pubertas remaja. Bukti ini bertepatan dengan penelitian lain dan mengamati bahwa ketika guru menunjukkan kepedulian terhadap siswa, remaja termotivasi untuk belajar dan menghilangkan dan memperbaiki perilaku yang mengganggu [31]. Pengaturan batasan orang tua pada anak secara signifikan mengurangi pengetahuan pubertas remaja dalam analisis ini. Kontrol perilaku orang tua menunjukkan pengaruh positif tidak langsung terhadap pengetahuan remaja tentang perubahan pubertas. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan memberlakukan pembatasan perilaku remaja meningkatkan pengetahuan mereka tentang perubahan pubertas melalui variabel mediasi lama sekolah dan kinerja akademik [32].

### **Penggunaan Internet responden**

Berdasarkan tabel 1 frekuensi siswa-siswi SMAN 4 Batam dalam mengakses internet paling tinggi yaitu lebih dari 5 kali mengakses internet dalam 1 hari sebanyak 47 responden (51,1%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Dian Dewi Novianto (2019) mengatakan bahwa sebagian besar responden tergolong pengguna berat atau "*heavy users*" yaitu pengguna internet yang menggunakan internet lebih dari 40 jam/bulan yang mengarah kepada *addicted* [33].

Remaja mampu menghabiskan waktu lebih dari 5 kali akses dalam sehari, pada saat mengakses remaja membuka akun lain nya seperti mencari informasi terkini, melihat aktivitas sehari-hari atau pun aktivitas aktris dan aktor, melihat akun yang menyediakan foto dan video jadi bukan hanya untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi. durasi ideal untuk melakukan aktivitas online dalam sehari adalah 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit. Jika di atas 4 jam 17 menit, maka gadget dianggap mampu mengganggu kinerja otak fakta di lapangan sudah membuktikannya [8].

Pengaruh eksternal, yang berbeda antar budaya dan masyarakat, termasuk nilai dan norma sosial dan perubahan peran, tanggung jawab, hubungan dan harapan dari periode kehidupan ini, memengaruhi remaja dalam lingkungan terdekat keluarga, sekolah, dan masyarakat tetapi mencerminkan berbagai perubahan sosial yang lebih luas, termasuk meningkatnya urbanisasi, globalisasi, dan akses ke media digital dan jejaring sosial [34].

Ada perbedaan yang signifikan antara argumen dengan orang tua dan jumlah jam yang dihabiskan untuk online dalam seminggu. Studi melaporkan bahwa penggunaan Internet yang lebih tinggi untuk tujuan apa pun akan meningkatkan risiko menyendiri dan mengurangi interaksi dan hubungan interpersonal bahkan dengan orang tua seperti yang ditunjukkan dengan benar oleh penelitian lain [35].

Studi melaporkan bahwa remaja menggunakan Internet secara umum untuk tujuan hiburan dan komunikasi daripada penggunaan akademis. Remaja biasanya mengobrol melalui Internet dan umumnya

memperkenalkan diri secara berbeda saat mengobrol. Dilaporkan bahwa sebagian besar game kekerasan dimainkan di Internet, dan memainkan game ini terkait dengan agresi antisosial terhadap orang lain dan diri sendiri. Patologi Pengguna internet atau orang yang kecanduan biasanya lebih banyak mengobrol, melihat situs porno dan belanja daripada pengguna lain. Dulu juga menyarankan bahwa ketika penggunaan Internet patologis meningkat, prestasi akademik menurun [36].

Faktor kontekstual lain yang dipertimbangkan adalah hubungan antara hubungan teman sebaya dan penggunaan internet-penggunaan internet bermasalah. Remaja yang mengalami *cyber-buying* menggunakan internet secara signifikan lebih banyak daripada rekan-rekan mereka yang tidak menjadi sasaran intimidasi *online*, sementara individu yang menjadi korban intimidasi dunia maya dan bertindak sebagai pelaku intimidasi dunia maya sendiri, melaporkan penggunaan Internet yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya diintimidasi selama periode enam bulan yang sama [37].

Selain jenis kelamin, psikopatologi dan disposisi akademik, ada enam bidang kepribadian lainnya atribut yang dipelajari secara longitudinal sebagai risiko penggunaan internet bermasalah dan faktor pelindung. Hal ini diidentifikasi sebagai berikut ini: (a) Ciri-ciri kepribadian (b) pengendalian diri dan impulsif; (c) permusuhan; (d) harga diri; (e) positif perkembangan dan kepuasan hidup dan (f) keterampilan sosial dan kognitif. Secara khusus, berkaitan dengan sifat pribadi, ekstrovert yang lebih tinggi dan neurotisisme telah dikaitkan dengan perilaku PIU yang lebih tinggi dari waktu ke waktu. Fitur sosial internet telah didukung untuk menjelaskan temuan bahwa ekstrovert menggunakan internet lebih introvert [38].

Teknologi modern adalah berkah bagi generasi baru dan itu harus digunakan dalam semangat yang benar. Penggunaan internet dapat menyebabkan untuk mengakses pengetahuan yang sangat besar, meningkatkan keterampilan, pada saat yang sama waktu itu juga dapat merusak kehidupan remaja. Jika remaja tidak tahu cara menggunakan internet, ada kemungkinan besar remaja mungkin disesatkan. Ini berbahaya bagi masyarakat. Orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya perlu dididik tentang pentingnya penggunaan internet remaja, pengambilan risiko perilaku, dan mengambil langkah-langkah keamanan dalam mencegah bahaya. Ada kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah ini pada tingkat yang lebih besar termasuk tingkat kebijakan.

#### 4. CONCLUSION

Pengetahuan penggunaan internet terhadap pencarian informasi kesehatan reproduksi pada remaja membutuhkan perhatian berbagai pihak. Sekalipun remaja sebagian besar sudah mampu secara mandiri melakukan aktivitas ini. Namun, peran orangtua, saudara, pendidik, pemuka agama, teman sebaya juga tenaga kesehatan yang profesional turut memberikan perhatian terkait aktivitas akses *browsing* internet yang dilakukan oleh remaja. Harapannya dengan pengetahuan yang baik maka hal ini akan mendorong remaja dapat memiliki sikap dan perilaku bertanggung jawab dalam memelihara kesehatan reproduksi nya sendiri dan juga orang lain.

#### REFERENCES

- [1] J. Brix, "Exploring knowledge creation processes as a source of organizational learning: A longitudinal case study of a public innovation project," *Scand. J. Manag.*, vol. 33, no. 2, pp. 113–127, 2017, doi: <https://doi.org/10.1016/j.scaman.2017.05.001>.
- [2] N. M. Taib, S. M. Amin, Z. A. Yazid, and H. Harun, "Effects of gender, age, and internet competency on internet usage among academicians during the movement control order (MCO) in Malaysia," *AIP Conf. Proc.*, vol. 2347, no. April 2019, pp. 1–9, 2021, doi: 10.1063/5.0052375.
- [3] N. M. Döring, "The Internet's impact on sexuality: A critical review of 15 years of research," *Comput. Human Behav.*, vol. 25, no. 5, pp. 1089–1101, 2009, doi: 10.1016/j.chb.2009.04.003.
- [4] R. L. Collins, V. C. Strasburger, J. D. Brown, E. Donnerstein, A. Lenhart, and L. M. Ward, "Sexual media and childhood well-being and health," *Pediatrics*, vol. 140, no. November, pp. S162–S166, 2017, doi: 10.1542/peds.2016-1758X.
- [5] BPS, "Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Kelompok Umur (Persen), 2017-2019," *Badan Pusat Statistik*. 2020, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/indicator/27/1228/1/proporsi-individu-yang-menggunakan-internet-menurut-kelompok-umur.html%0Ahttps://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/960>.
- [6] Badan Pusat Statistik, "BPS ,Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin," 2020. .
- [7] Q. T. Rahmatika and L. O. A. Rahman, "Media Sosial Sebagai Strategi Promosi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja," *J. Kesehat.*, vol. 8, no. 1, p. 39, 2020, doi: 10.46815/jkanwvol8.v8i1.48.
- [8] Y. Hepilita and A. A. Gantas, "Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Gangguan Pola Tidur pada Anak Usia 12 sampai 14 Tahun di SMP Negeri 1 Langke Rembong," *J. Wawasan Kesehat.*, vol. 3, no. 2, pp. 78–87, 2018.
- [9] F. Rahmandani, A. Tinus, and M. M. Ibrahim, "Analisis Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone)

- Terhadap Kepribadian Dan Karakter (Kekar) Peserta Didik Di Sma Negeri 9 Malang,” *J. Civ. Huk.*, vol. 3, no. 1, p. 18, 2018, doi: 10.22219/jch.v3i1.7726.
- [10] G. Quaglio and S. A. Millar, *Potentially negative effects of internet use*, no. May. 2020.
- [11] K. Mills, “Possible Effects of Internet Use on Cognitive Development in Adolescence,” *Media Commun.*, vol. 4, p. 4, Jun. 2016, doi: 10.17645/mac.v4i3.516.
- [12] M. Diomidous, K. Chardalias, A. Magita, P. Koutonias, P. Panagiotopoulou, and J. Mantas, “Social and Psychological Effects of the Internet Use,” *Acta Inform. medica AIM J. Soc. Med. Informatics Bosnia Herzegovina Cas. Drus. za Med. Inform. BiH*, vol. 24, no. 1, pp. 66–68, Feb. 2016, doi: 10.5455/aim.2016.24.66-68.
- [13] I. J. Ibegbulam, C. C. Akpom, F. N. Enem, and D. I. Onyam, “Use of the Internet as a source for reproductive health information seeking among adolescent girls in secondary schools in Enugu, Nigeria,” *Health Info. Libr. J.*, vol. 35, no. 4, pp. 298–308, 2018, doi: 10.1111/hir.12242.
- [14] S. K. Kar, A. Choudhury, and A. P. Singh, “Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride,” *J. Hum. Reprod. Sci.*, vol. 8, no. 2, pp. 70–74, 2015, doi: 10.4103/0974-1208.158594.
- [15] R. E. Izzaty, B. Astuti, and N. Cholimah, “Statistik Sektoral 2020,” *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., pp. 5–24, 2020.
- [16] Nur Latifah, *Buku ajar psikologi perkembangan anak dan remaja*. kudu: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, 2018.
- [17] B. Silalahi, “Tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya seks bebas di asrama imelda medan,” *J. Ilm. Keperawatan Imelda*, vol. 2, no. 1, pp. 68–74, 2018.
- [18] ITU, “Individuals using the internet,” *ITU World Telecommun. Indic. database*, pp. 1–17, 2015, [Online]. Available: <http://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Pages/stat/default.aspx>.
- [19] D. Lupton, “Young people’s use of digital health technologies in the global north: narrative review,” *J. Med. Internet Res.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.2196/18286.
- [20] Netty Herawaty Purba, “TINGKAT PENGETAHUAN BIDAN TENTANG UNDANG- UNDANG ABORSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEDAN DELI KECAMATAN MEDAN DELI TAHUN 2017,” *J. Ilm. Kebidanan IMELDA*, vol. 4, no. 1, pp. 301–303, 2018.
- [21] S. Anwar, I. Salsabila, R. Sofyan, and Z. Amna, “Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival,” *J. Psikol.*, vol. 18, no. 2, p. 281, 2019, doi: 10.14710/jp.18.2.281-296.
- [22] International Telecommunication Union, “Measuring Digital Development,” *ITU Publ.*, pp. 1–15, 2019, [Online]. Available: [https://www.itu.int/en/mediacentre/Documents/MediaRelations/ITU Facts and Figures 2019 - Embargoed 5 November 1200 CET.pdf](https://www.itu.int/en/mediacentre/Documents/MediaRelations/ITU_Facts_and_Figures_2019_-_Embargoed_5_November_1200_CET.pdf).
- [23] M. Dufour *et al.*, “Activités en ligne contribuant à l’utilisation problématique d’Internet : différences selon le genre,” *J. Ther. Comport. Cogn.*, vol. 27, no. 3, pp. 90–98, 2017, doi: 10.1016/j.jtcc.2017.05.002.
- [24] M. L. Yovan Hendrik, “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Taman Mulai Tahun 2017,” *Jurnal Kebidanan*, vol. 7, no. 1, pp. 33–39, 2020, doi: 10.33486/jurnal\_kebidanan.v7i1.53.
- [25] R. M. Sambow, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Media Elektronik Internet Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Di Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara,” *keperawatan*, vol. 9, no. 2, pp. 16–23, 2021.
- [26] M. I. H. Methun, M. S. G. Uddin, M. I. Hossain, M. J. Habib, A. A. S. Saleheen, and I. Haq, “Biosocial correlates of adolescent’s knowledge on pubertal changes in rural Bangladesh: A structural equation model,” *PLoS One*, vol. 17, no. 3, pp. 1–14, 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0264515.
- [27] M. Yundelfa and R. Nurhaliza, “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah,” *J. Ilm. Multi Sci. Kesehat.*, 2019.
- [28] N. H. Purba, E. Fariningsih, L. D. Oktavia, and M. Safitri, “Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) Pada Remaja Sebagai Penerapan Prilaku Menjaga Kebersihan Diri Dan Lingkungan,” *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 5, no. 2, pp. 633–641, 2021.
- [29] S. M. Hossain, “Knowledge on Sexual and Reproductive Health among Young People in a Selected Community,” *J. Gynecol. Womens Heal.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–4, 2016, doi: 10.19080/jgwh.2016.01.555565.
- [30] S. Iqbal, R. Zakar, M. Z. Zakar, and F. Fischer, “Perceptions of adolescents’ sexual and reproductive health and rights: a cross-sectional study in Lahore District, Pakistan,” pp. 1–13, 2017, doi: 10.1186/s12914-017-0113-7.
- [31] F. Uslu and S. Gizir, “School belonging of adolescents: The role of teacher–student relationships, peer relationships and family involvement,” *Kuram ve Uygulamada Egit. Bilim.*, vol. 17, no. 1, pp. 63–82,

- 2017, doi: 10.12738/estp.2017.1.0104.
- [32] S. Shrestha and B. Shrestha, "Knowledge and Attitude Regarding Pubertal Changes among Secondary Level Students of Selected Schools of Dhulikhel Municipality.," *Kathmandu Univ. Med. J. (KUMJ)*, vol. 18, no. 72, pp. 386–390, 2020.
- [33] D. D. Novianty, A. Sriati, and A. Yamin, "Gambaran Penggunaan Dan Tingkat Kecanduan Internet Pada Siswa-Siswi Sma X Di Jatinangor.," *J. Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nurs. Journal)*, vol. 5, no. 2, pp. 76–87, 2019, doi: 10.33755/jkk.v5i2.138.
- [34] G. Lakshmana, S. Kasi, and M. Rehmatulla, "Internet use among adolescents: Risk-taking behavior, parental supervision, and implications for safety," *Indian J. Soc. Psychiatry*, vol. 33, no. 4, p. 297, 2017, doi: 10.4103/0971-9962.218603.
- [35] R. Shashi Kumar *et al.*, "Interaction of media, sexual activity and academic achievement in adolescents.," *Med. journal, Armed Forces India*, vol. 69, no. 2, pp. 138–143, Apr. 2013, doi: 10.1016/j.mjafi.2012.08.031.
- [36] E. L. Anderson, E. Steen, and V. Stavropoulos, "Internet use and Problematic Internet Use: a systematic review of longitudinal research trends in adolescence and emergent adulthood," *Int. J. Adolesc. Youth*, vol. 22, no. 4, pp. 430–454, 2017, doi: 10.1080/02673843.2016.1227716.
- [37] M. Gámez-Guadix, I. Orue, P. K. Smith, and E. Calvete, "Longitudinal and reciprocal relations of cyberbullying with depression, substance use, and problematic internet use among adolescents.," *J. Adolesc. Heal. Off. Publ. Soc. Adolesc. Med.*, vol. 53, no. 4, pp. 446–452, Oct. 2013, doi: 10.1016/j.jadohealth.2013.03.030.
- [38] E. B. Thorsteinsson and L. Davey, "Adolescents' Compulsive Internet Use and Depression: A Longitudinal Study," *Open J. Depress.*, vol. 03, no. 01, pp. 13–17, 2014, doi: 10.4236/ojd.2014.31005.

#### BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	<p><b>Bd. Netty Hearawaty Purba, SST., M.Keb.</b> Lahir di Desa Sei Kopas pada tanggal 21 September 1986. Menempuh pendidikan Diploma III Kebidanan di Akbid Imelda Medan lulus tahun 2007. Tahun 2008-2009 melanjutkan pendidikan Diploma IV Bidan Pendidik di Universitas Sumatera Utara. Tahun 2017 menyelesaikan pendidikan Pascasarjana dengan gelar Magister Kebidanan di Universitas Padjadjaran. Saat ini bertugas sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sarjana dan Profesi Bidan serta dosen Prodi Kebidanan di Universitas Awal Bros.</p>
	<p><b>Indah dwi puspita,</b> Lahir di Tanjung Batu Kundur Pada tanggal 19 Januari 2001. Anak ke 2 dari 5 bersaudara, Riwayat Pendidikan SDN 002 Karimun, SMPN 1 Karimun, SMAN 2 Karimun, Saat Ini menempuh Pendidikan D-III kebidanan di universitas Awal Bros.</p>
	<p><b>Sherly Mutiara, S.ST., M.Kes</b> Lahir di Kuntu pada tanggal 09 Maret 1991. Menempuh pendidikan Diploma III Kebidanan di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Tahun 2012. Tahun 2012-2013 melanjutkan pendidikan Diploma IV Bidan Pendidik di STIKes Prima Nusantara Bukittinggi. Tahun 2016 menyelesaikan pendidikan Pascasarjana dengan gelar Magister Kesehatan Masyarakat di STIKes Hang Tuah Pekanbaru. Tahun 2017-2019 bertugas sebagai Dosen pada Prodi DIII Kebidanan di STIKes Piala Sakti Pariaman. Saat ini bertugas sebagai Dosen pada Prodi DIII Kebidanan di Universitas Awal Bros.</p>



**Drg. Harindra, MKM** Lahir di Tanjung Pandan tanggal 12 Oktober 1959. Menempuh pendidikan sarjana Kedokteran Gigi Universitas Indonesia lulus tahun 1986. Tahun 1996 melanjutkan pendidikan Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia dengan gelar Magister Kesehatan Masyarakat. Saat ini bertugas sebagai dosen Prodi Kebidanan di Poltekkes Pangkalpinang.